

## PEMAKNAAN NI'MAL ABDU DALAM QURAN : STUDI TAFSIR AL MUNIR WAHBAH AZ-ZUHAILI

Ery Santika Adirasa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [erysiapasca@gmail.com](mailto:erysiapasca@gmail.com)

Mohammad Zadittaqwa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [mozaiq.marm@gmail.com](mailto:mozaiq.marm@gmail.com)

Laily Fitriani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [laily@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:laily@bsa.uin-malang.ac.id)

### Abstract :

One interesting word that catches attention is "ni'mal abdu" (the best servant), which is repeated only twice in the Quran, specifically in Surah Saad: verse 30 and 44. This word is a praise from Allah bestowed upon Prophet Solomon and Prophet Job (Ayyub). Both prophets have different backgrounds, with Prophet Solomon being blessed with wealth, while Prophet Job was tested with calamities. However, both of them are honored as the best servants. This research aims to describe the messages contained in these verses to understand what makes someone fall into the category of ni'mal abdu. This study utilizes a qualitative research method with library research as the approach. The data analysis employs content analysis. In this written work, the author will document the interpretation of ni'mal abdu according to the views of Wahbah Az-Zuhaili, a commentator in Tafsir Al Munir, and then elaborate on it. The primary data source used is the Quran and Tafsir Al Munir, while secondary data sources include relevant books and journals on the topic. The research findings indicate that the meaning of ni'mal abdu (the best servant) can be derived from two situations based on the stories of Prophet Solomon and Prophet Job. Immense wealth does not necessarily imply exceeding limits, but if it is approached with gratitude and obedience, it becomes the potential of a good servant in the sight of Allah, as exemplified by Prophet Solomon. On the other hand, if someone is tested with a lack of wealth or afflicted with hardships, but responds with patience and remains obedient to Allah, they also have the potential to become a good servant in the eyes of Allah, similar to Prophet Job.

*Keyword : ni'mal abdu, tafsir al munir, message contained*

### Abstrak :

Salah satu kata yang menarik perhatian adalah "ni'mal abdu" (sebaik – baik hamba), kata tersebut diulang hanya dua kali dalam Al-Quran yaitu terletak pada QS Shaad : ayat 30 dan 44. Kemudian kata tersebut merupakan pujian Allah yang dilekatkan kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub. Tentunya kedua

Nabi tersebut memiliki latar yang berbeda, Nabi Sulaiman diberikan kekayaan sedangkan Nabi Ayyub diuji dengan musibah, namun keduanya digelari sebaik baik hamba. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan yang terkandung pada ayat tersebut, sehingga mengetahui hal yang menjadikan seorang untuk masuk katagori *ni'mal a'bd*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pustaka (*library research*), adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dalam karya tulis ini, langkah penulis adalah akan mendokumentasikan bagaimana maksud *ni'mal abdu* menurut pandangan mufasir Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al Munir, kemudian menguraikanya. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah al-Quran dan Tafsir Al Munir. Kemudian sumber data yang skunder menggunakan buku dan jurnal yang relevan dengan tema tersebut. Adapun hasil penelitian adalah, dari sini pemaknaan *ni'mal abdu* (sebaik baik hamba) dapat diraih dari dua keadaan yang berdasar dari kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub. Bergelimang harta tidak selalu terkonotasikan dengan hal yang melampaui batas, namun jika hal tersebut disikapi dengan rasa syukur dan taat maka menjadi potensi hamba yang baik di hadapan Allah sebagaimana Nabi Sulaiman. Sedangkan jika diuji dengan kurangnya harta atau musibah yang menimpa apabila disikapi dengan sabar dan tetap taat kepada Allah, maka ia juga berpotensi menjadi hamba yang baik di sisi Allah sebagaimana Nabi Ayyub.

Kata Kunci : *ni'mal abdu*, tafsir, pesan terkandung

## PENDAHULUAN

Dalam Agama Islam Al-Quran merupakan sumber wahyu dari Allah untuk menjadi pedoman bagi manusia. Untuk mendapatkan pelajaran atau hikmah yang terkandung dalam Al-Quran diperlukan pemahaman makna yang tepat dalam memahami nash Al-Quran. Dalam hal ini yang menjadi acuan disiplin ilmu dalam memahami makna dari teks Al-Quran tersebut adalah para mufasir. Mereka adalah para cendekiawan yang terus mencari makna-makna yang tentunya belum terungkap dan akan terus ada makna baru sesuai dengan bidang keahlian sang peneliti.<sup>1</sup>

Setiap kata dalam Al-Quran memiliki makna dan pesan yang mendalam, serta mengandung kebijaksanaan. Salah satu kata yang menarik perhatian adalah "*Ni'mal Abdu*" (sebaik-baik hamba), kata tersebut diulang hanya dua kali dalam Al-Quran yaitu terletak pada QS. Shaad : ayat 30 dan 44. Kemudian kata tersebut merupakan pujian Allah yang dilekatkan kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub. Kedua Nabi tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, Nabi Sulaiman di dalam QS. An-Naml ; ayat 17 dikisahkan dengan latar belakang sebagai pemimpin suatu kerajaan dengan pasukan yang sangat tidak biasa jika dibandingkan dengan raja atau penguasa lainnya. Pasukannya terdiri dari berbagai makhluk, termasuk jin, manusia, dan hewan, maksudnya Nabi Sulaiman dapat menguasai

---

<sup>1</sup> M. Agus Yusron, Memahami Tafsir Dan Urgensinya, *Jurnal ZAD Al-Mufassirin*, No. 1, Vol. 4 (2022), 61-81 DOI : 10.55759/zam.v4i1.35

dan menyatukan mereka dalam satu kesatuan yang besar.<sup>2</sup> Sedangkan Nabi Ayyub di dalam QS. Shaad ; ayat 41 dikisahkan dengan latar belakang ujian kepayahan atas penyakit yang menimpanya dan godaan dari setan. Bahkan rasa sakit yang dialami menurut Quraish Shihab yaitu rasa sakit yang menghalau seluruh kelezatan.<sup>3</sup> Sehingga berangkat dari latar belakang ini, mengapa pemaknaan kata “*ni'mal abdu*” yang merupakan pujian dari Allah kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub penting untuk dikaji.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji pemaknaan kata “*ni'mal abdu*” dengan menggunakan objek studi literatur Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Karya beliau cukup populer dan diminati dalam kajian tafsir Al-Quran. Beliau merupakan ulama yang memiliki kedalaman ilmu di bidang tafsir, selain sebagai guru besar, beliau juga mengisi kajian di berbagai media seperti televisi, radio dan juga acara seminar.<sup>4</sup> Di antara penelitian terdahulu berkaitan objek studi ini adalah penelitian yang dilakukan Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin pada tahun 2019 dengan judul *Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender : Telaah Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir*<sup>5</sup>, penelitian tersebut menghasilkan penafsirannya yang mengandung subordinasi (perempuan lebih rendah daripada laki-laki) dan marginalisasi (pemiskinan) bagi perempuan. Tiga tema penafsiran tentang ayat gender ini menunjukkan, bahwa az-Zuhaili menafsirkannya dengan cara tekstual - tidak kontekstual. Padahal ia hidup pada zaman kontemporer yang notabene mayoritas mufasir menafsirkan ayat Alquran dengan cara kontekstual Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Desri Ari Enghariano tahun 2022 dengan judul “*Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir*”,<sup>6</sup> dalam penelitian ini, Desri memulai dengan kajiannya secara tahlili dengan mencari makna

<sup>2</sup> Muhammad Nasib ar-Rafa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 454.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 148.

<sup>4</sup> Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi* ( Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2010), 15.

<sup>5</sup> Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, *Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir*, Volume 3, Nomor 2, (2019), 135-155. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829>

<sup>6</sup> Desri Ari Enghariano, *Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir*” *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2022), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v3i1.5600>

*mubadzir* dalam Al-Quran dan menghasilkan perilaku mubazir adalah sebuah kerusakan yang disebabkan oleh sikap abai terhadap ajaran agama. Ancaman Allah kepada pelaku mubazir sangat dahsyat, yaitu menjadi teman setan dan kufur kepada Allah.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Theguh Saumantri, berjudul “*Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*”<sup>7</sup>, penelitian tersebut menghasikan moderasi merupakan keyakinan, sikap, perilaku tatanan, muamalah serta moralitas yang seimbang. Islam adalah agama yang moderat, tidak berlebihan dalam segala hal, tidak berlebihan dalam hal agama, tidak ekstrim keyakinan dan tidak ekstrim perilaku, tidak angkuh dan selalu lemah lembut kepada sesama. Adapun dalam karya tulis ini, penulis akan membahas tentang aspek makna “*ni'mal abdu*” dalam Al-Quran dengan objek studi *Kitab Al-Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili*. Kemudian faktor apa saja yang menyebabkan seorang hamba bisa termasuk dalam katagori “*ni'mal abdu*”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pustaka (*library research*), adapun pendekatan yang digunakan untuk menggunakan analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Hasan Sadily teknik analisis isi ini, sebagaimana mengutip B. Berelson, adalah sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk secara objektif dan sistematis mengurai pesan informasi.<sup>8</sup> Sehingga suatu pemahaman dan kesimpulan dapat diperoleh dengan cara menganalisis dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara cermat dan mendalam. Dalam karya tulis ini, langkah penulis adalah akan mendokumentasikan bagaimana maksud *ni'mal abdu* menurut pandangan mufasir Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al Munir, kemudian menguraikanya. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah al-Quran dan Tafsir Al-Munir. Kemudian sumber data yang skunder menggunakan buku dan jurnal yang relevan dengan tema tersebut.

## PEMBAHASAN

### Makna Kata *Ni'mal Abdu*

---

<sup>7</sup> Theguh Saumantri, Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir, *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol 10. No 1. (2022), 135-154. DOI: 10.24235/diyaafkar.v10i1.10032

<sup>8</sup> Klaus Krippendorff, Analisis Isi: *Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15.

Kata *ni'mal abdu* merupakan gabungan dari kata نعم dan العبد sehingga untuk memperjelas makna kata tersebut perlu diuraikan secara etimologi. Etimologi, yang berasal dari kata Yunani "*etymos*" yang berarti "arti kata" dan "*logos*" yang berarti "ilmu", merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji asal-usul, perubahan, dan pembentukan kata.<sup>9</sup> Kata *ni'ma* merupakan lafadz yang dipakai untuk menunjukkan madh (memuji)<sup>10</sup>. Dalam terjemah Bahasa Indonesia memiliki arti *sebaik-baiknya*, sebagaimana lafadz نِعْمَ الرَّجُلُ عَلَيَّ, *sebaik-baiknya lelaki adalah Ali*.<sup>11</sup> Dan lafadz Abdu berarti hamba.<sup>12</sup>

Ni'ma merupakan fiil madi yang tidak tertasrif (jamid). Dalam pembacaannya terdapat empat pembacaan: نِعِمَّ نِعَمَ نَعْمَ نَعْمَ. Imam Sibaweh mengatakan bahwa ni'ma hanya bisa masuk pada kalimat isim yang terdapat alif dan lam, baik alif dan lam tersebut tampak (*mudzhar*) atau tersimpan (*mudzmar*). Menurut Azhari, ni'ma yang masuk pada isim yang tidak terdapat alif dan lam maka isim tersebut harus dibaca fathah. Sedangkan bila masuk pada isim yang terdapat alif dan lam maka isim harus dibaca *rofa'*.<sup>13</sup>

Pada kalimat ni'ma al-abdu, ni'ma masuk pada kalimat isim berupa abdu yang terdapat alif dan lam, oleh karena itu *i'rob* lafadz abdu harus dibaca *rofa'* karena menjadi fail dari ni'ma, dalam hal ini dengan membaca dzommah huruf Dal pada lafadz abdu.<sup>14</sup> Dengan demikian, etimologi dan penguraian kata tersebut memberikan pemahaman bahwa "*ni'mal abdu*" mengacu pada penghargaan dan pujian terhadap seseorang sebagai sebaik-baik hamba.

### Pencarian Ayat al-Quran tentang Ni'mal Abdu

Untuk mendapatkan pembahasan yang bersifat komprehensif maka perlu dilakukan pencarian di dalam Al-Quran tentang penggunaan lafadz *ni'mal abdu*. Adapun dalam

<sup>9</sup> Edward ML Panjaitan, Hulman Panjaitan, Petrus Irawan Panjaitan, *Kamus Etimologi Istilah Hukum*, (Jakarta : UKI Press 2019), vii.

<sup>10</sup> Abu Al-Fadl, *lisan Al-Arab*, (Beirut, Dar Sadir, 1994), juz 12 , h. 586. Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1987), juz 3, 87.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, Hida Karya Agung, 1990), 459

<sup>12</sup> Ibid., 252

<sup>13</sup> Murtadho Zabidi, *Taj Al-'Arusy*, (Kuwait, Hukumah Al-Kuwait, 1965), Juz 12, h. 512-516

<sup>14</sup> Annahas, *I'rob Al-Qur'an*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001) h. 310. Darwis, *I'rob Al-Qur'an wa Bayanuhu*, (Damaskus, Dar Ibn Katsir, 1995), juz 8 , 358.

melacaknya penulis menggunakan buku *Awwal Marrah Attadabar Al-Quran*.<sup>15</sup> Sehingga berdasarkan pencarian tersebut ditemukan dua ayat di dalam Al-Quran tentang term penggunaan *ni'mal abdu*, yang keduanya terdapat pada surat Shad : ayat 30 dan 44.

وَوَهَبْنَا لِذَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : “Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah)”.

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : “Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).”

Jika bentuk kata *ni'ma* sebagai fiil madhi yang tidak tertasrif atau diistilahkan (*jamid*) dikaitkan dengan selain kata *abdu*, maka term tersebut terdapat pada beberapa surat. Terdapat pada surat Ali Imron ayat 173, Al-Anfaal ayat 40, Al-Kahfi ayat 31, Al-Hajj ayat 78, Ash-Shafat ayat 75, Ad-Dzariyat ayat 48, Al-Mursalat ayat 23. Namun di dalam karya tulis ini, penulis membatasi kajian hanya pada makna *ni'mal abdu* yang terdapat pada surat Shad ayat 30 dan 44.

### **Pentafsiran Al-Quran Surat Shaad Ayat 30 Tentang Nabi Sulaiman**

Pada pandangan Wahbah Az-Zuhaili dalam karya beliau pada Tafsir Al-Munir tentang ayat Al-Quran Surat Shaad : Ayat 30 adalah sebagai berikut :

وَوَهَبْنَا لِذَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : “Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah)”.

Dawud memiliki banyak anak, namun Sulaimanlah yang layak mendapatkan pujian dan sanjungan. Ia sebaik-baik hamba karena senantiasa bertaubat kembali kepada Allah Swt.,

<sup>15</sup> Adil Muhammad Khalil, *Awwal Marrah Attadabar Al-Quran*, (Kuwait : Hulul I'laniyah Mutakamilah, 2016), 166.

sangat taat dan tekun beribadah kepada-Nya, serta kembali kepada-Nya di sebagian besar waktunya.<sup>16</sup> Pada narasi pentafsiran Wahbah Az-Zuhaili Sulaiman disebut sebaik baik hamba karena melakukan pertaubatan. Abu Jaib menjelaskan bahwa taubat berarti merasa menyesal dan menghentikan perbuatan dosa dan maksiat yang telah dilakukan. Selain itu, taubat juga melibatkan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, bahkan jika seseorang memiliki kesempatan untuk melakukannya, bukan karena takut mengalami kerugian terhadap diri dan harta akibat dari perbuatan maksiat.<sup>17</sup>

Sehingga dari narasi tersebut Wahbah Az-Zuhaili melanjutkan mengapa Nabi Sulaiman melakukan pertaubatan, beliau mengemukakan ada dua peristiwa yang menyebabkannya. Adapun peristiwa yang pertama yaitu kisah parade kuda, di mana Al-Quran surat Shaad ayat 30 ini berkesinambungan dengan ayat 31 yaitu

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصُّفُفُ الْخَيَّادُ

Artinya : “(Ingatlah) ketika pada suatu petang dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya.”

Sebuah perarakan kuda yang dapat berdiri dengan satu kaki sedikit berjinjit dan berlari dengan cepat dipamerkan Nabi Sulaiman. Pada akhirnya, sebuah parade kuda diadakan di wilayah dan kekuasaan Nabi Sulaiman setelah Ashar. Kemudian Nabi Sulaiman mengunjungi barisan kuda untuk memastikan bahwa kuda-kuda itu dalam kondisi yang baik dan siap untuk melakukan tugas mereka, serta untuk menikmati berkah Allah Swt dari kuda-kuda itu.<sup>18</sup>

Sulaiman berkata, "Aku menyukai kuda - kuda itu dan mengunggulkannya dari yang lain dengan rasa suka yang bersumber dari mengingat Tuhanku dan perintah-Nya, bukan muncul karena hawa nafsu. Kuda-kuda itu berjumlah banyak dan kemampuannya berlari membuatku tidak bisa melihat karena tertutup debu yang berterbangan dan jauh berlari." Berdasarkan hal ini, rasa suka Sulaiman kepada kuda-kuda adalah untuk melaksanakan

<sup>16</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 181

<sup>17</sup> H. Y. Ahmad Mujahideen, A. G. Hamidi, Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam, *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, Volume: 5, No. 29 [Juni, 2020] h. 100 – 108. Journal website: [www.jised.com](http://www.jised.com)

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 181

perintah Allah Swt. dengan merawatnya untuk berjihad di jalan Allah Swt., menguatkan agama-Nya, dan mengukuhkan pilar-pilar agama-Nya. Hal tersebut sangat dianjurkan dalam agama mereka.<sup>19</sup>

Wahbah Az-Zuhaili melanjutkan pentafsirannya Karena kuda-kuda itu adalah perlengkapan jihad dan sarana militer untuk mengusir musuh dan menghadapi agresi militer yang dilancarkan musuh. Nabi Sulaiman mengelus kaki, leher, dan kepala kuda-kuda itu sebagai bentuk penghargaan, kasih sayang, dan ekspresi kesenangan, serta memeriksa kondisi mereka dan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki, ketika kuda-kuda itu diarak. Nabi Sulaiman menurut mayoritas mufassir, menggenggam kaki dan leher kuda dengan pedang karena dia kesal karena terlambat shalat Ashar..<sup>20</sup>

Adapun peristiwa kedua menurut Wahbah Az-Zuhaili berdasarkan peristiwa yang dituangkan pada lanjutan Quran Surat Shaad : ayat 34 yaitu

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَالْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَداً ثُمَّ أَنَابَ

Artinya : *“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkannya di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.”*

Yaitu, Allah SWT.. mengujinya dengan sakit keras hingga fisiknya kering, lalu kembali pulih dan sehat seperti sedia kala.<sup>21</sup> Dari kedua peristiwa tersebut menurut Wahbah Az-Zuhaili, peristiwa pertama yang menyebutkan Nabi Sulaiman lupa untuk shalat ashlar dikarenakan kudanya adalah peristiwa yang mustahil, menurutnya pandangan ini terlalu jauh dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang nabi yang senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Tuhannya dan tidak mungkin ia menghukum sesuatu yang tidak pantas untuk dihukum.<sup>22</sup> Karena seperti yang kita ketahui di antara sifat para nabi adalah *‘ismah* atau *maksum*.

Kata *‘ismah* (maksum) berasal dari kata *‘asomaya ya’simu ‘asman* dalam bahasa Arab, yang memiliki arti memelihara, menjaga, dan melindungi. Dalam sudut pandang

<sup>19</sup> Ibid.,

<sup>20</sup> Ibid., 186.

<sup>21</sup> Ibid., 187.

<sup>22</sup> Ibid.,



terminologi, maksum adalah sifat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya. Sifat ini memungkinkan Allah untuk menjaga mereka agar tidak melakukan perbuatan yang diharamkan. Dengan adanya sifat tersebut, Allah melindungi Nabi dan Rasul dari dosa, maksiat, dan kemungkaran. Sifat maksum menjadi ciri khas yang esensial bagi para Nabi dan Rasul, dan inilah yang membedakan mereka dengan manusia pada umumnya.<sup>23</sup>

Kemudian Wahbah Az-Zuhaili menyimpulkan tentang Nabi Sulaiman keterkaitanya disebutkan dengan sebaik – baik hamba pada Quran Surat Shaad : ayat 30 menjadi beberapa poin diantaranya :

1. Di antara limpahan karunia Allah Swt. kepada Dawud, Allah Swt. menganugerahinya putra yang menjadi pewaris kerajaan dan kenabian darinya.
2. Di antara nikmat Allah SWT kepada Sulaiman, Dia menganugerahkan berkah kuda berkualitas yang mampu berlari kencang untuk peralatan militer, karena kuda merupakan alat penting dalam melawan serangan musuh. Sulaiman memiliki seribu kuda yang dia gunakan untuk berjihad di jalan Allah Swt.
3. Sulaiman mengagumi kuda-kuda ini karena dia bisa melaksanakan instruksi Tuhannya untuk menjaga mereka untuk tujuan jihad. Kuda-kuda umumnya disajikan di parade kuda, menakut-nakuti musuh. Kuda-kuda bisa berlari sangat cepat, di mana kemampuan berlari kuda-kuda itu kadang-kadang ditunjukkan sampai kuda-kuda itu tidak lagi terlihat oleh Nabi Sulaiman, hal ini dikaarenakan debu tebal ditendang oleh kaki kuda dan jarak yang ditempuh..
4. Setelah pertunjukan, Sulaiman menginstruksikan supaya kuda-kuda itu dibawa kembali kepadanya, lalu ia mengelus-elus kaki, leher, dan kepala sebagai bentuk apresiasi sekaligus memeriksa keadaannya untuk diperbaiki jika diperlukan.
5. Allah SWT membuat Sulaiman sakit, sama seperti, Dia memberikan ujian kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Menurut beberapa ahli riwayat, ujian itu terjadi setelah dua puluh tahun masa pemerintahannya. Kemudian dia memerintah selama dua puluh tahun lagi sebagai Raja.lagi.

---

<sup>23</sup> Sriwahyuni, Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad SAW, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2017), 188-206, DOI: 10.32505/tibyan.v2i2.389

6. Karena Allah SWT mengabulkan permohonan Sulaiman, Allah SWT menganugerahkan lima berkah yang indah kepadanya. Pertama, angin dijinakkan sehingga bisa diangkut ke mana saja. Kedua, setan dijinakkan untuk melakukan tugas-tugas seperti membangun struktur, menyelam ke laut untuk menambang mutiara, marjan, dan sebagainya. Ketiga, kendalikan setan-setan pembangkang sehingga mereka dapat membelenggu mereka dan menghentikan tindakan jahat mereka. Keempat, ia diberi kebebasan untuk menangani kekuasaan dan kekayaannya, memungkinkan dia untuk memberi dan menahan tanpa takut akan pertanggungjawaban atau pengurangan. Kelima, ia diciptakan sebagai hamba yang memiliki kedudukan dekat di sisi Allah SWT di surga, mendapatkan pahala yang melimpah, dan mencapai keridhaan Tuhannya..<sup>24</sup>

### **Pentafsiran Al-Quran Surat Shaad Ayat 44 Tentang Nabi Ayyub**

Pandangan Wahbah Az-Zuhaili dalam karya beliau pada Tafsir Al-Munir tentang ayat Al-Quran Surat Shaad : Ayat 44 adalah sebagai berikut :

وَاِذَا رَاٰهُ سَاكِنًا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ۚ فَاِنَّ مِنْ اٰمِلِيْنَ يَوْمَئِذٍ بِمَا رَاٰهُ سَاكِنًا ۚ  
وَاِذَا رَاٰهُ سَاكِنًا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ۚ فَاِنَّ مِنْ اٰمِلِيْنَ يَوْمَئِذٍ بِمَا رَاٰهُ سَاكِنًا ۚ

Artinya : “Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).”

Pada Nabi Ayyub, Allah Swt. mengkhiskan cobaan kepadanya berupa ditimpa rasa sakit, untuk diambil ibrahnya. Penyakit yang dideritanya selama kurang lebih delapan belas tahun. Saat itu ia menyeru Tuhannya, “Aku diganggu setan dengan kepayahan dan sakit yang mendatangkan derita”. Ayyub menisbahkan kondisi yang dialaminya kepada setan untuk meniaga adab kepada Allah Swt., sebagaimana yang sudah dielaskan di atas. Hal yang harus diyakini adalah penyakit yang diderita Ayyub bukanlah penyakit kotor yang membuat orang lain merasa jijik, ini hanyalah penyakit kulit yang dapat disembuhkan

---

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 188.

dengan air mineral atau belerang. Sebab, di antara syarat para nabi adalah, steril dari berbagai jenis penyakit menjijikkan.<sup>25</sup>

Kemudian Wahbah Az-Zuhaili juga membawakan kisah berkaitan dengan Nabi Ayyub. Nabi Ayyub menjalani penderitaan yang menimpanya selama delapan belas tahun. Akibatnya, semua orang, baik kerabat maupun orang asing menjauhinya, kecuali dua laki-laki yang paling dekat dengannya. Keduanya selalu mengunjungi dan menjenguknyati pagi dan sore hari. Lalu salah satunya berkata kepada yang lain, "Tahukah kamu, demi Allah, pasti ayyub pernah melakukan dosa besar yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain." Temannya membalas, "Mengapa kamuberkata seperti itu, apa alasannya?" "Selama delapan belas tahun ia menderita seperti itu dan Allah Swt. belum berbelas kasihan kepadanya dengan membebaskan penderitaannya," jawabnya. Ketika keduanya menjenguk Ayyub, temannya tidak sabar untuk menceritakan ucapan temannya, ia pun lalu menceritakannya. Ayyub menanggapi, Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan, tetapi Allah Swt. mengetahui jika aku pernah berpapasan dengan dua orang yang sedang bertengkar. lalu keduanya menyebut nama Allah Swt. kemudian aku pulang ke rumah dan membayar kafarat bagi kedua orang tersebut karena aku tidak ingin Nama Allah Swt. disebut kecuali dalam kebenaran."

Setiap Ayyub usai buang hajat, istrinya akan memegang tangannya dan menuntunnya kembali ke rumah. Ketika istrinya lama menunggu Ayyub, Allah Swt. mewahyukan kepada Ayyub "Hentakkanlah kakimu ke tanah, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." Karena sudah terlalu lama menunggu, istrinya menoleh untuk melihat yang sedang terjadi. Tiba - tiba Ayyub menghampirinya dalam keadaan Allah Swt. telah menghilangkan penyakit darinya dan keadaannya jauh lebih baik dari sebelumnya. Ketika melihatnya, istrinya berkata, "Semoga Allah Swt. memberkatimu. Apakahkau melihat Nabi Allah Swt. yang sedang diuji? Demi Allah Yang Mahakuasa atas semua itu, aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengannya selain kau. Ayyub menjawab, "akulah Ayyub" (HR Ibnu farir dan Ibnu Abi Hatim)<sup>26</sup>

### **Pesan Terkandung Dari Nabi Sulaiman Sebagai Ni'mal Abdu**

---

<sup>25</sup> Ibid., 190

<sup>26</sup> Ibid., h.191.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, merupakan sumber hikmah yang tiada tandingannya. Dalam hal ini, kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi sebuah bentuk media pembelajaran yang berharga. Cerita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manusia. Secara alami, manusia juga memiliki minat terhadap cerita. Oleh karena itu, wajar jika cerita dianggap sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam. Metode cerita ini memiliki pentingnya sendiri dalam pendidikan karena mampu mengembangkan intelektualitas dan memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dan humanisme yang benar.<sup>27</sup>

Dalam Kisah Nabi Sulaiman digambarkan Sulaiman mendapatkan banyak harta berupa kuda, di mana kuda tersebut merupakan hewan terbaik di zamanya. Kuda adalah hewan yang memiliki kecepatan, kelincahan, dan ketangguhan dalam mengeksplorasi berbagai jenis medan di permukaan bumi.<sup>28</sup> Tentu saja hal ini menggambarkan kekayaan Nabi Sulaiman, di mana pesan terkait bahwa seorang hamba Allah tidak terlarang menjadi kaya. Namun juga dalam kisah tersebut Nabi Sulaiman juga merawat kuda – kudanya dalam rangka selalu bersiap siaga berjihad di jalan Allah.

Hal ini tentu menunjukan bahwa seorang muslim haruslah amanah dalam setiap pemberian harta dari Tuhan. Dalam perspektif syariat Islam, konsep amanah memiliki makna yang sangat luas, termasuk kesadaran dan tanggung jawab manusia untuk melaksanakan tugas-tugas yang ditugaskan kepadanya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pribadinya kepada Allah Swt.<sup>29</sup> Amanah merupakan kepercayaan yang harus dipikul dengan sepenuh hati, komitmen yang kuat, keahlian yang mumpuni, kerja keras yang tak

---

<sup>27</sup> Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam : Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), 48

<sup>28</sup> Muhammad Shofi Mubarak, Integrasi Agama Dan Sains Pada Kelas 5 tema 1, Organ Gerak hewan Dan Manusia, *JURNAL DIALEKTIKA*, Vol.11, No.2 (September 2021) h. 722-731, DOI: <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v11i2.819>

<sup>29</sup> Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial,danAgama*, Vol. 12 No. 2 (September 2020), 141-152, DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>

kenal lelah, dan ketekunan yang konsisten dalam mewujudkan suatu hal.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, amanah dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh individu kepada Tuhan, yang harus dilakukan dengan perilaku yang baik. Kemudian pesan dari kisah tersebut bahwa kepemilikan harta bagi seorang muslim bukanlah tujuan namun sebagai sarana ibadah kepada Allah.<sup>31</sup>

Selanjutnya Nabi Sulaiman juga diberi kekuasaan mampu mengendalikan angin, mengendalikan setan untuk membangun kerajaanya, menyelam untuk menambang mutiara marjan serta mampu mengekang perilaku jahat setan tersebut. Nabi Sulaiman juga diberi kekuasaan yang tidak akan diberikan lagi kepada selainya. Sisi menariknya ia merupakan hamba yang *awwab* serta dekat dengan Allah Swt.

Tentu ini menggambarkan bahwa seorang hamba dalam memegang tampuk kekuasaan haruslah bisa menjadi tauladan. Banyak orang keliru mengartikan kepemimpinan sebagai tindakan yang melibatkan otoritas, penguasaan, dominasi, atau kekuatan. Akibatnya, masyarakat yang berharap menemui kepemimpinan sering merasa takut dan cemas.<sup>32</sup> Dalam Al-Quran sendiri kemampuan mengelola atas apa yang dianugerahkan Allah biasa distilahkan sebagai khalifah, maka Nabi Sulaiman mampu mengelola itu dengan baik. Sebenarnya Dalam Alquran, kita dapat menemukan berbagai istilah yang berkaitan dengan pemimpin, seperti istilah khalifah yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah : ayat 30, istilah ulul amri yang disebutkan dalam QS. an-Nisa : ayat 59, dan istilah auliya' yang disebutkan dalam QS. al-Maidah : ayat 55. Istilah-istilah tersebut menggambarkan bahwa kepemimpinan adalah tindakan untuk memimpin, membimbing, dan menunjukkan jalan yang diberkahi oleh Allah.<sup>33</sup>

Kepenguasaan Nabi Sulaiman atas bumi mendatangkan kemaslahatan yang besar kepada umatnya, hal ini karena Nabi Sulaiman memiliki sifat *awwab*. Menurut Hamka

---

<sup>30</sup> Zaen Musyirifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11, No 2 (Desember 2020) h. 151-159, DOI: <https://doi.org/10.15548/jbki.v11i2.2088>

<sup>31</sup> Ahmad Djalaludin, *Pengusaha Harus Kaya dan Berkah* (Surabaya : Peneleh 2021), 2

<sup>32</sup> Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2001), 3

<sup>33</sup> Aunur Rahim Fakih, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 7.

awwab memiliki arti kembali, ia membuat perbandingan tentang Firaun dengan Nabi Daud, di mana dalam Quran surat Shaad ayat 17 Nabi Daud disifati dengan *awwab*. Firaun dan Nabi Daud sama – sama memiliki kekuasaan menjadi raja, namun yang membedakan Firaun tidak kembali sebagaimana jalannya Nabi Daud.<sup>34</sup> Maka sudah tentu sifat Nabi Sulaiman yang *awwab* ini dimaknai kembali kepada aturan Allah Swt. Menurut definisi Ibnu Khaldun, kepemimpinan dapat diartikan sebagai tugas yang dituntut oleh peraturan agama untuk mewujudkan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat bagi umat manusia. Karena kesejahteraan di akhirat adalah tujuan akhir, maka kesejahteraan di dunia secara keseluruhan harus didasarkan pada aturan agama dalam menjaga urusan agama dan mengatur kehidupan politik dunia.<sup>35</sup>

Sebab itu Wahbah Az-Zuhaili menyatakan Allah Swt. menganugerahi Sulaiman kombinasai antara kebaikan dunia dan akhirat.<sup>36</sup> Dengan demikian gelar *ni'mal abdu* yang berarti sebaik baik hamba dalam konteks ketika ia memiliki kekuasaan dan harta benda mereka memiliki sifat *awwab* atau kemabali kepada Allah. Artinya keberadaan yang Allah Swt. berikan kepada mereka membuat mereka taat kepada Allah Swt. tidak melanggar aturan – aturannya, amanah dalam mengelolanya bahkan justru mendatangkan maslahat yang lebih besar. Kemudian hal ini juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. “sebaik-baik harta adalah yang dipunyai oleh hamba yang shalih.

### **Pesan Terkandung Dari Nabi Ayyub Sebagai Ni'mal Abdu**

Nabi Ayyub adalah seorang Nabi yang dikenal dengan diberikan ujian berupa sakit. Sehubungan dengan hal tersebut, ada berbagai riwayat tentang berapa lama Nabi Ayyub sakit, Ibnu Sihab meriwayatkan bahwasanya Anas menyatakan bahwa Nabi Ayyub mengalami penderitaan selama 18 tahun. Wahab menyebutkan bahwa durasinya hanya tiga tahun. Ka'ab mengatakan bahwa Ayyub menghadapi kesulitan selama 7 tahun, 7 bulan, dan 7 hari. Al-Hasan Al-Bashri juga menyatakan bahwa durasinya adalah 7 tahun dengan

---

<sup>34</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 6160-6161

<sup>35</sup> Zulihaftani, Khalil Husaini, Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2019), h. 84-107, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v4i1.13101>

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 188.

beberapa bulan.<sup>37</sup> Beragamnya pendapat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ayyub memang ditimpa sakit cukup lama.

Berdasar hal tersebut Nabi Ayub terkenal dengan kesabaran yang dimilikinya. Kesabarannya ini terlihat jelas dalam kisahnya saat dia diuji dengan penyakit yang mengganggu fisiknya selama sekitar 18 tahun. Ujian fisik ini membuat masyarakat meninggalkan Nabi Ayub, dan hanya isterinya yang tetap setia mendampingi. Selain ujian fisik yang menyiksa Nabi Ayub, dia juga mengalami kebangkrutan yang melibatkan kehilangan harta benda, namun ini tidak sedikit pun menggoyahkan kesabaran Nabi Ayub dalam menghadapi ujian tersebut. Kesabaran adalah keteguhan hati yang tidak disertai keluhan saat menghadapi godaan dan rintangan dalam periode tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>38</sup> Sabar menurut ajaran syariat adalah yakni mengendalikan diri dalam tiga hal: Pertama, bersabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Kedua, menahan diri dari segala yang dilarang oleh Allah. Dan ketiga, menjaga kesabaran menghadapi takdir Allah yang mungkin tidak menyenangkan.<sup>39</sup> Sehingga Nabi Ayyub dalam kesabarannya dalam rangka menggapai tujuan yang mulia yaitu keridhoan Allah.

Kemudian pesan yang terkandung juga dalam kisah Nabi Ayyub tersebut adalah khusnudzan. Khusnudzan adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada memiliki pemikiran baik atau pandangan baik tentang Allah, orang lain, dan dunia. Ini adalah sikap positif yang dianjurkan dalam Islam dan dianggap sebagai bagian dari iman seorang Muslim.<sup>40</sup> Di mana nantinya sikap yang didapat dari khusnudzan adalah melahirkan rasa syukur atas setiap apa yang Allah berikan kepadanya. Menurut penjelasan Al-Raghib al-Asfahani, syukur merupakan ungkapan dan pengakuan atas anugerah yang diberikan serta menunjukkan keindahan nikmat tersebut. Sebaliknya, lawan katanya adalah kafara (kufur),

---

<sup>37</sup> Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqithi, *Adhwa' Al-Bayan fii Iidhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, (Penerbit : Dar 'Alam AlFawaid. 1433 H/2012 M) juz 4, h 852.

<sup>38</sup> Ernadewita, Rosdialena, Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental, *JURNAL KAJIAN DAN PENGEMBANGAN UMAT*, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 45-65. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1914/1586>

<sup>39</sup> Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 3.

<sup>40</sup> Abdul Hafizh Azizi Batubara, Salminawati Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *JOSR: Journal of Social Research*, (Maret 2022), Vol. 1, No. 4, 239-247. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>

yang berarti menyembunyikan atau mengabaikan nikmat tersebut. Hal ini mencakup arti melupakan dan menyembunyikan anugerah yang diberikan. Syukur dapat dibagi menjadi tiga bentuk yang pertama adalah syukur dalam hati dengan cara mengingat dan menghargai nikmat yang telah didapat. Kedua, syukur dalam ucapan dengan cara memuji pemberi nikmat tersebut. Dan yang ketiga syukur dalam anggota tubuh dengan cara membalas nikmat tersebut sesuai dengan kadar yang sesuai.<sup>41</sup> Dengan demikian Nabi Ayyub adalah hamba yang selalu berpikir positif dan senantiasa bersyukur atas nikmat Allah sekalipun ia dalam keadaan sakit.

Selanjutnya pesan dalam pribadi Nabi Ayyub menurut yang tidak kalah penting adalah istiqamah dalam beribadah. Hal ini terlihat ketika semua anak Nabi Ayyub telah meninggal, baik laki-laki maupun perempuan, Nabi Allah ini tetap teguh dalam memuji Allah sebagaimana saat ia kehilangan semua harta miliknya. Ketika digoda oleh iblis untuk meragukan imannya, Nabi Ayyub berkata, "Allah memberi, Allah mengambil, Allah memberi kehidupan, dan Allah menyebabkan kematian. Atas semua ini, aku tetap memuji Allah yang memegang segala hak-Nya dengan adil."<sup>42</sup> Istiqomah berasal dari akar kata "qawama" yang menggambarkan sikap tegak dan lurus. Istiqomah selalu diartikan sebagai sikap yang kokoh dalam keyakinan, konsisten, tidak terpengaruh atau menyimpang ke arah yang lain, dan terus bergerak di jalur yang diyakini sebagai kebenaran.<sup>43</sup> Nabi Ayyub telah membuktikan bahwa ia tidak tergoda dengan rayuan apapun walaupun keadaanya dalam kondisi terpuruk, ia yakin bahwa ketaatan yang ia lakukan berada pada jalan kebenaran. Wahbah Az-Zuhaili juga menyatakan tidak ada yang mendapatkan musibah dan cobaan melebihi Ayyub, maka perhatikanlah ia, supaya mengetahui bahwa keadaan dunia tidak selalu seperti yang diharapkan dan orang yang berakal sudah semestinya bersabar atas berbagai hal yang tengah melanda dirinya.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Figharibi Al-Qur'an*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, , (Depok: Khazanah Fawa'id, 2020), Jilid.3 h. 396-397

<sup>42</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Quran*, (Bandung: al-Ma'arif, 1988) 262

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997) 216

<sup>44</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h.190



Dengan demikian terkumpul pada sifat Nabi Ayyub sabar, khusnudzan dan istiqamah maka ia layak digelar sebagai *ni'mal abdu* (sebaik – baik hamba). Di mana ujian yang menimpa pada dirinya sanagat berat namun ia masih *awwab* yaitu kemabali kepada Allah. Kembali pada Allah dalam arti senatiasa ingat kepada Allah, tidak melepaskan ketaatan kepada Allah.

## KESIMPULAN

*Ni'mal abdu* (sebaik – baik hamba) merupakan gelar yang diberikan kepada kedua Nabi Allah yaitu Nabi Sulaiman dan Nabi Ayyub. Kedua Nabi memiliki latar belakang yang berbeda dalam menjalani ujian dari Allah Swt. Nabi Sulaiman dianugrahi dengan kekuasaan dan banyaknya harta, namun hal itu tidak membuatnya berpaling dari Allah Swt. Sedangkan Nabi Ayyub diuji dengan musibah sakit, ditinggal anaknya dan kebangkrutan hartanya, namun hal tersebut juga tidak membuatnya putus asa.

Dari sini pemaknaan *ni'mal abdu* (sebaik baik hamba) dapat diraih dari dua keadaan. Bergelimang harta tidak selalu terkonotasikan dengan hal yang melampaui batas, namun jika hal tersebut disikapi dengan rasa syukur dan taat maka menjadi potensi hamba yang baik di hadapan Allah. Sedangkan jika diuji dengan kurangnya harta atau musibah yang menimpa apabila disikapi dengan sabar dan tetap taat kepada Allah, maka ia juga berpotensi menjadi hamba yang baik di sisi Allah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw. “sungguh menakjubkan betapa luar biasanya keadaan seseorang yang beriman, karena segala situasi yang dia hadapi membawa kebaikan baginya. Hal ini hanya dimiliki oleh seorang mukmin; ketika dia merasakan kenikmatan, dia bersyukur, dan itu adalah kebaikan baginya. Namun, ketika dia menghadapi kesulitan, dia bersabar, dan itu pun merupakan kebaikan baginya” (HR. Muslim).

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hafizh Azizi Batubara, Salminawati Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam, JOSR: Journal of Social Research, (Maret 2022), Vol. 1, No. 4, 239-247. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>

Al-Asfahani, Ar-Raghib. Mufradat Figharibi Al-Qur'an, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Khazanah Fawa'id, 2020.

Al-Fadl, Abu. lisan Al-Arab, Beirut, Dar Sadir, 1994.

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. Tafsir Al-Azhar Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.

Annahas, I'rob Al-Qur'an, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.

Ardiansyah, Pengantar Penerjemah, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.

Arifin, Bey Rangkaian Cerita Dalam Al-Quran, Bandung: al-Ma'arif, 1988.

Asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar. Adhwa' Al-Bayan fii Iidhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an, Penerbit : Dar 'Alam Al-Fawaid. 1433 H/2012 M.

Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Darwis, I'rob Al-Qur'an wa Bayanuhu, Damaskus, Dar Ibn Katsir, 1995.

Desri Ari Enghariano, Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir” Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis, Vol. 3 No. 1 (Juni 2022), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v3i1.5600>

Djalaludin, Ahmad. Pengusaha Harus Kaya dan Berkah, Surabaya : Peneleh 2021.

Edward ML Panjaitan, Hulman Panjaitan, Petrus Irawan Panjaitan, Kamus Etimologi Istilah Hukum, Jakarta : UKI Press 2019.

Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir, Volume 3, Nomor 2, (2019), 135-155. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829>

Ernadewita, Rosdialena, Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental, JURNAL KAJIAN DAN PENGEMBANGAN UMAT, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 45-65. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1914/1586>

Fakih, Aunur Rahim. Kepemimpinan Islam, Yogyakarta: UII Press, 2002.

H. Y. Ahmad Mujahideen, A. G. Hamidi, Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam, *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, Volume: 5, No. 29 [Juni, 2020) h. 100 – 108. Journal website: [www.jised.com](http://www.jised.com)

Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam : Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001.

Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial,danAgama*, Vol. 12 No. 2 (September 2020), 141-152, DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>

Khalil, Adil Muhammad. *Awwal Marrah Attadabar Al-Quran*, Kuwait : Hulul I'laniyah Mutakamilah, 2016.

Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

M. Agus Yusron, Memahami Tafsir Dan Urgensinya, *Jurnal ZAD Al-Mufassirin*, No. 1, Vol. 4 (2022), 61-81 DOI : [10.55759/zam.v4i1.35](https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35)

Madhi, Jamal. *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2001.

Muhammad Shofi Mubarak, Integrasi Agama Dan Sains Pada Kelas 5 tema 1, *Organ Gerak hewan Dan Manusia, JURNAL DIALEKTIKA*, Vol.11, No.2 (September 2021) h. 722-731, DOI: <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v11i2.819>

Nasib ar-Rafa'i, Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Sahlan, Abu, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan. Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad SAW.*, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2017), 188-206, DOI: [10.32505/tibyan.v2i2.389](https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.389)

Theguh Saumantri, Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir, *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol 10. No 1. (2022), 135-154. DOI: [10.24235/diyaafkar.v10i1.10032](https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032)

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia, Jakarta, Hida Karya Agung, 1990.

Zabidi, Murtadho. Taj Al-‘Arusy, Kuwait, Hukumah Al-Kuwait, 1965.

Zaen Musyirifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 11, No 2 (Desember 2020) h. 151-159, DOI: <https://doi.org/10.15548/jbki.v11i2.2088>

Zamakhshari, Al-Kasyaf, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1987.

Zulihafnani, Khalil Husaini, Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 4, No. 1 (Juni 2019), h. 84-107, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v4i1.13101>